

Pentingnya Komunikasi Interpersonal Anak dalam Kemampuannya Melindungi Diri dari Adanya Kekerasan Seksual

Yudhi Setyowati Nurhidayah & Bheritia Annisa Rahma

Pendidikan Anak Usia Dini , Pascasarjana Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia
Corresponding author : nawira@students.unnes.ac.id

Abstrak. Adanya kasus kekerasan seksual pada perempuan dan anak begitu meningkat , ini tentunya menjadi persoalan yang sangat miris. Masyarakat masih menganggap tabu bila membicarakan tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas apalagi memberikan pendidikan seksualitas bagi anak. Adanya pola komunikasi yang terbatas antara anak dan orang tua menjadi dinding pembatas sehingga anak kurang nyaman berbicara dengan orang tua bahkan merasa malu untuk menanyakan sesuatu yang bersifat pribadi. Tujuan penelitian ini ingin melihat bagaimana komunikasi interpersonal bisa mencegah kekerasan seksual pada anak. Penelitian ini menggunakan *literature review* , mengambil review dari beberapa artikel ilmiah untuk dianalisis lebih lanjut . Hasil Penelitian ini, dengan adanya pola komunikasi yang dibangun baik antara orang tua dan anak diharapkan anak bisa terbuka tentang masalah apa yang dialaminya dan anak lebih percaya kepada orang tuanya dibanding bertanya kepada pihak lain. Dan mempunyai kemampuan melindungi diri dari adanya kekerasan seksual. Manfaat penelitian ini diharapkan bisa diterapkan oleh para orang tua secara langsung dengan anak. Bagi pendidik harapannya pendidik bisa mengedukasi orang tua bagaimana membangun komunikasi yang baik

Kata kunci : komunikasi ,perlindungan diri, kekerasan seksual

Abstract. The existence of cases of sexual violence against women and children is so increasing, this is certainly a very sad problem. People still consider it taboo when talking about matters related to sexuality, let alone providing sexuality education for children. The existence of a limited pattern of communication between children and parents becomes a barrier so that children are less comfortable talking to their parents and even feel ashamed to ask something personal. The purpose of this study is to see how interpersonal communication can prevent sexual violence in children. This study uses a literature review, taking a review of several scientific articles for further analysis. The results of this study, with a well-established communication pattern between parents and children, it is hoped that children can be open about what problems they are experiencing, and children have more confidence in their parents than asking other parties. And have the ability to protect themselves from sexual violence. The benefits of this research are expected to be applied by parents directly with their children. For educators, it is hoped that educators can educate parents on how to build good communication.

Keywords: communication, self-protection, sexual violence

How to Cite: Nurhidayah, Y. S., & Rahma, B. A. (2022). P Pentingnya Komunikasi Interpersonal Anak dalam Kemampuannya Melindungi Diri dari Adanya Kekerasan Seksual. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana*, 2022, 1186-1190.

PENDAHULUAN

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) pada Tahun 2017 menerima pengaduan kasus tentang kekerasan seksual sejumlah 608 dan pada Tahun 2019 ada peningkatan kasus sejumlah 71 kasus menjadi 679 kasus. (Lestari & Herliana, 2020).

Adakalanya kekerasan seksual justru dilakukan oleh orang terdekat anak . Hal ini tentunya menjadi perhatian kita semua dari orang tua , pendidik, lingkungan masyarakat dan Pemerintah. Beberapa kasus tersebut belum mencakup bila ada kasus yang disembunyikan, dalam artian karena dianggap tabu maka kadang orang tua tidak membuat laporan ke polisi , sehingga adanya penambahan kasus tidak terdeteksi.

Beberapa kejadian pelecehan seksual bisa terjadi, karena Anak belum paham bagaimana melindungi dirinya, belum paham bahwa betapa berarti dirinya dan dimana tubuhnya itu tidak boleh disentuh terutama di bagian pribadi oleh sembarang orang.

Adanya pemahaman orang tua yang masih terbatas, Orang tua masih menganggap pendidikan yang berkaitan dengan sex adalah sesuatu yang tabu , bila ada anak yang bertanya tentang suatu hal yang berhubungan dengan seks orang tua akan bilang itu tidak sopan. Padahal ketika anak bertanya dia sudah berpikir kritis. Kekritisannya ini harus dihadapi orang tua dengan cara bijak. Terlepas dari itu ada anggapan sebutan yang kurang tepat dan sudah menjadi biasa bagi lingkungan masyarakat untuk

menyebut alat kelamin laki laki dan perempuan dengan sebutan yang tidak semestinya serta bersifat konotatif bukan makna sebenarnya. Pendidikan sex tidak hanya sekedar menyangkut cara berhubungan antar lawan jenis tapi juga termasuk bagaimana anak dapat berperilaku menggunakan pakaian secara sopan. Masih ada beberapa kasus yang penulis temui dimana ada anak yang terbiasa hanya menggunakan kaos dalam dan celana dalam didalam rumah atau didepan rumah.

Adanya media sosial sekarang ini juga menjadi hal yang harus diwaspadai orang tua. Keleluasaan anak bisa mengakses berbagai media dari tik tok, youtube, bahkan dalam games anak pun kadang terdapat iklan yang berbau pornografi. Dalam hal ini pendampingan orang tua dan pengawasan penting sekali dilakukan.

Hasil yang diperoleh dalam penelitian (Rizky & Moulita, 2017) adalah adanya peran penting orang tua dalam menjaga sikap dan perilaku anaknya. perilaku anak diluar rumah harus mendapatkan kontrol penuh dan intens. Dalam memberikan pendidikan agama yang baik adanya keterbukaan antara anak, orang tua tentu sangat dibutuhkan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode literatur review atau studi literatur dengan mencari berbagai rujukan yang berupa artikel, jurnal tesis dll. Menurut (Tozer, 2010) literatur review menginformasikan ke pembaca tentang hasil penelitian lain, berisi pemikiran penulis tentang sumber pustaka, rangkuman dan ulasan tentang topik yang dibahas. Studi literatur ini mempunyai tujuan untuk mengetahui pentingnya komunikasi dalam pencegahan kasus kekerasan seksual pada anak usia dini dalam (Septiani, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Definisi kekerasan seksual dalam The Child Abuse & Prevention Act 100-294 (2009) adalah tindakan persuasif atau paksaan pada seseorang anak untuk mengajak melakukan kegiatan seksual yang nyata, yang melanggar hukum, atau keadaan di mana anak tidak mampu memberi persetujuan terhadap tindakan tersebut. (Mashudi, 2014).

Pendidikan seks adalah upaya menyadarkan, mengajarkan dan memberi informasi tentang masalah seksual. Informasi yang diberikan yaitu pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan penanaman moral, etika, komitmen, dan agama agar organ reproduksi tersebut tidak

disalahgunakan (Ratnasari & Alias, 2016).

Pendidikan seks mengenai kesehatan alat reproduksi, sama dengan penerangan tentang anatomi fisiologis seks manusia, tentang bahaya penyakit kelamin dan sebagainya. Pendidikan seks sendiri dimaksudkan agar seseorang dapat memahami arti, fungsi dan tujuan seks, sehingga pada waktunya nanti bisa menyalurkan kebutuhan seks secara benar. (Nawang Sari, 2015). Yang menjadi permasalahan karena materi PAUD selama ini tidak menyentuh pada pendidikan seks. Anggapan orang tua bila anak terlalu dini mendapatkan pendidikan seks, mereka mengawatirkan anak akan mengenal seks secara dini (Jatmikowati TE et al., 2015).

Materi yang diajarkan di tingkat paud hanya sebatas mengenal tentang bagian tubuh luar saja. Minimnya pengetahuan pendidik untuk menyampaikan pendidikan seks pun ikut menjadi kendala dalam hal ini. Banyak orang tua pun masih berpikir bahwa pendidikan seks adalah pengetahuan tentang bagaimana cara berhubungan intim, sejatinya pendidikan seks bagi anak usia dini lebih agar anak paham bagian dari tubuhnya terutama organ reproduksi dan tahu bagaimana merawat atau memeliharanya.

Banyak cara untuk mencegah terjadinya kekerasan seksual dari yang dilakukan di lingkungan keluarga, masyarakat ataupun oleh Pemerintah. Di tingkat keluarga dengan cara membentengi anak dengan melaksanakan aturan agama, mentaati norma yang berlaku. Di dalam masyarakat, warga masyarakat juga ikut aktif berperan serta melakukan pengawasan dan bertindak bila ada hal yang mencurigakan. Pemerintah menerbitkan undang undang tentang perlindungan terhadap adanya kasus kekerasan seksual dan juga membuat sosialisasi tentang pencegahan kekerasan seksual.

Komunikasi adalah salah satu cara pilihan untuk menyelesaikan kasus kekerasan. Ini bisa diawali dengan membangun komunikasi yang baik dan terbuka antara guru, orang tua, dan anak. Selama ini, di antara mereka seringkali ketika berkomunikasi dirasa tidak berjalan dengan baik dan efektif. Disekolah guru cenderung masih menggunakan komunikasi satu arah, dirumah karena terlalu sibuk orang tua hanya sekedar bertanya pada anak sehubungan dengan tugas disekolah. (Handayani, 2017). Terdapat kaitan dari pendidikan seksual yang diberikan orang tua pada anak dengan kemampuan anak dalam melindungi diri dari resiko kekeerasan seksual / Personal safety skill. (Saleha et al., 2021). Menurut Suranto (2011) lima kategori

aspek afektif yang mendukung komunikasi Sikap dukungan, positif, kesetaraan, keterbukaan dan empati (Abduh & Wulandari, 2018).

Ini dimaksud bahwa yang menentukan keberhasilan komunikasi antara anak dan orang tua salah satunya adalah keterbukaan. Pola pengasuhan jaman sekarang sudah bergeser dari jaman dulu. Dulu anak harus patuh pada kata kata orang tua tetapi sekarang banyak orang tua yang sudah bersikap menjadikan anak mereka sebagai sahabat. Sehingga anak merasa nyaman dan terbuka pada orang tua.

Menurut McLeod dan Chaffee (2006:54-59) , ada beberapa model komunikasi didalam keluarga: Komunikasi pola Laissez- Faire, tidak adanya keharmonisan dalam berkomunikasi, sehingga bisa menimbulkan kesalahpahaman dalam berkomunikasi.

Komunikasi pola protektif, pola ini dalam komunikasi sosial orientasinya tinggi , anak cenderung mentaati orangtuanya dan mudah dibujuk. Anak dengan pola ini cenderung kurang berani untuk mengemukakan keinginannya dan mempertahankan pendapatnya.

Komunikasi pola plularistik, pola pluralistik menjalankan model komunikasi yang terbuka dalam membahas ide-ide dengan semua anggota keluarga, saling menghormati pendapat. (Sunarya & Soesanto, 2018).

Teladan nabi yang bisa kita contoh adalah Komunikasi antara Nabi Ibrahim a.s. dan Nabi Ismail a.s. sebagai ayah dan anak. Terbangunnya kebersamaan dan rasa percaya; terjalannya komunikasi yang baik dan saling terbuka, diskusi dengan rasa menghargai dan menghormati; berempati dan saling mendukung sehingga adanya kesamaan visi saat melihat persoalan hingga dapat tercipta komunikasi yang efektif (Zainab, 2017).

Banyak orang tua masih mempunyai kendala ketika akan berbicara tentang pendidikan seks pada anaknya. Faktor keterbatasan pengetahuan orang , kesibukan dll. Hambatan yang dihadapi Orang Tua dalam penyampaian pendidikan seks ,diantaranya; permasalahan Komunikasi Mengenai Seks; orangtua merasa bingung untuk menyampaikan pendidikan sex terhadap anak; kurang pantas; anggapan bahwa membahas tentang sex itu dianggap kurang pantas atau tabu untuk dibicarakan; rasa malu; adanya rasa malu bila hal tentang sex itu diketahui orang lain , karena sifatnya pribadi.

Agama dapat menggantikan pendidikan tentang sex. Agama dianggap sebagai ajaran suci yang berisi tentang ajaran Ketuhanan, juga berisi

tentang pedoman moral yang dianggap dapat menuntun kaumnya dari perilaku yang amoral. Orangtua diharapkan dapat menciptakan keterbukaan dalam berkomunikasi . Dengan ini diharapkan orang tua dapat mengetahui dan mendeteksi secara dini apa yang dirasakan oleh anaknya.(Insiyah & Hidayat, 2020).

Bentuk komunikasi Interpersonal yang bisa dilakukan oleh orang tua diantaranya: menekankan pentingnya belajar, mengembangkan kemampuan pada anak, menyediakan aktifitas yang mendukung anak, mengembangkan komunikasi yang baik, menciptakan lingkungan yang penuh penghargaan, adanya aturan dirumah (Ramadhani, 2013). Membangun komunikasi interpersonal pada anak sebenarnya hal yang mudah , tetapi masih banyak orang tua yang menjaga jarak dengan anak, mereka khawatir bila anak terlalu dekat dengan orang tua anak tidak bersikap sopan dan tidak menghargai orang tua. Justru sebaliknya ketika anak mempunyai kedekatan secara personal dengan orang tua, anak lebih terbuka dan jujur tentang apapun yang dialaminya.

Cara mengajarkan pendidikan sex pada rentang umur 3 – 6 tahun: kenalkan anak pada bagian tubuhnya, dan bagaimana cara menjaga dan merawat tubuhnya. Gunakan istilah medis, bukan perumpamaan untuk menyebut alat vital, tanamkan pada anak bahwa dirinya berharga dan tidak sembarangan orang boleh menyentuhnya. Kenalkan bagian yang boleh disentuh dan yang tidak.

Ajarkan anak apa yang dilakukan bila ada yang menyentuh bagian tubuhnya yang berharga.

Biasakan anak terbuka atau bercerita dengan orang tua, sehingga mereka juga akan lebih terbuka pada orang tua tentang perkembangan pubertas kelak yang dia alami (Ratnasari & Alias, 2016).

Keterampilan anak dalam melindungi diri bila mengalami adanya pelecehan seksual bisa dilihat dari bagaimana anak bisa menolak secara baik dengan kata kata, menghindari situasi yang berbahaya, melaporkan kepada orang lain. Kemampuan dalam menolak pelecehan seksual secara kata kata dapat dikatakan sangat baik, dengan berkata “tolong”, “tidak mau”, atau “jangan pegang kemaluanku”. (Wulandari et al., 2019). Menurut (Bagley & King, 2004). Ada tiga komponen kemampuan melindungi diri yang dikenal dengan slogan 3R: Recognize adalah kemampuan anak mengetahui ciri orang yang kemungkinan akan melakukan kekerasan seksual.

Anak diajarkan untuk mengenali bagian tubuh pribadi baik yang boleh disentuh atau yang tidak; Resist kemampuan anak bertahan dari kekerasan seksual. Anak diajarkan berkata atau berteriak tidak, jangan, minta tolong dan memberi tahu pada orang lain bila ada yang menyentuh area tubuh yang tidak boleh disentuh (unsafe touch) dilakukan oleh orang lain; report kemampuan untuk melaporkan apabila ada perilaku tidak menyenangkan secara seksual yang diterimanya, dan bersikap terbuka kepada orang tuanya (Silawati et al., 2018).

Tips Cerdas Menyampaikan Pendidikan Seks pada Anak: menyiapkan waktu untuk berdiskusi tentang seks pada anak; sikap terbuka, informatif, tidak ragu-ragu; materi dan penyampaian disesuaikan dengan usia anak; menggunakan media atau alat bantu nyata seperti boneka dll untuk memudahkan anak menyerap informasi yang disampaikan; membekali diri dengan pengetahuan cukup untuk menjawab pertanyaan anak; jujur dalam menjawab pertanyaan anak; mengenalkan bagian tubuh anak; berdiskusi kepada ahli atau psikolog; orang tua yakin manfaat pendidikan seks. (Ratnasari & Alias, 2016).

Anak yang sudah terbiasa terbuka, mencurahkan isi hati atau perasaannya kepada orang tua, dia akan cenderung mempunyai kepercayaan diri yang tinggi. Karena anak merasa ada orang dekat yang selalu memberi perhatian dan support. Ini juga akan berimbas ketika dia mengalami masalah atau mengalami kesulitan, anak mempunyai kekuatan untuk melawan. Tentunya ini akan sangat berbanding terbalik dengan anak yang pola komunikasi didalam keluarganya bersifat tertutup.

SIMPULAN

Pentingnya membangun kesadaran pada orang tua bahwa membiasakan berkomunikasi dengan anak serta memberikan kebebasan pada anak untuk berpendapat selain dapat meningkatkan kedekatan secara psikologis juga dapat meningkatkan kepercayaan anak terhadap orang tua, hal ini bisa membuat anak untuk terbuka dan jujur tentang masalah yang dialaminya.

Memberikan pemahaman tentang bagian tubuh dan bagaimana cara merawatnya, serta memahamkan anak bahwa sangat penting dan berharganya dirinya. Sehingga ketika ada orang yang sembarang menyentuh dirinya, atau membuatnya tidak nyaman anak tahu apa

yang harus dilakukan, anak bisa menolak dan memberikan perlawanan. Hal ini tentunya harus berkesinambungan dilakukan orang tua, memberikan penjelasan kepada anak sesuai tingkat perkembangannya. Tugas kita sebagai pendidik tentunya harus bisa mengedukasi orang tua agar bisa menjalin komunikasi interpersonal dengan anak melalui kegiatan parenting atau konsultasi secara pribadi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abduh, M., & Wulandari, M. D. (2018). Model Pendidikan Seks Pada Anak Sekolah Dasar Berbasis Teori Perkembangan Anak. *Inar The Progressive and Fun Education Seminar MODEL*, January, 403–411. <https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/7832/48.pdf?sequence=1&isAllowed=y>
- Handayani, M. (2017). Pencegahan Kasus Kekerasan Seksual Pada Anak Melalui Komunikasi Antarpribadi Orang Tua Dan Anak. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 12(1), 67–80. <https://doi.org/10.21009/jiv.1201.7>
- Insiyah, N. S., & Hidayat, S. (2020). Kajian tentang Komunikasi Orang Tua dalam Pendidikan Seks untuk Anak Sekolah Dasar. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 7(2), 222–233.
- Lestari, N. E., & Herliana, I. (2020). Implementasi Pendidikan Seksual Sejak Dini Melalui Audio Visual. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia Maju*, 1(01), 29–33. <https://doi.org/10.33221/jpmim.v1i01.566>
- Mashudi, E. A. (2014). * Dosen Universitas Pendidikan Indonesia Kampus Serang. *Metodik Didaktik*, 9(1), 60–71.
- Nawang Sari, D. (2015). Urgensi Pendidikan Seks Dalam Islam. *TADRIS: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 74. <https://doi.org/10.19105/jpi.v10i1.639>
- Ramadhani, R. (2013). Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Anak dalam Membentuk Perilaku Positif Anak pada Murid SDIT Cordova Samarinda. *E-Journal Ilmu Komunikasi*, 1(3), 112–121.
- Ratnasari, R. F., & Alias, M. (2016). Pentingnya pendidikan seks untuk anak usia dini. *Jurnal Tarbawi Khatulistiwa*, 2(2), 55–59. <http://openjurnal.unmuhpnk.ac.id/index.php/TaK/article/view/251>
- Rizky, R. N., & Moulita. (2017). Penanaman Nilai-

- Nilai Islam Melalui Komunikasi Interpersonal Orang Tua Pada Anak. *Jurnal Interaksi*, 1(2), 206–219.
- Saleha, N., Delfina, R., Yustisia, N., & Aprilatutini, T. (2021). Sosialisasi Program Undewear Rules untuk Meningkatkan Keterampilan Melindungi Diri pada Anak Prasekolah Media Karya Kesehatan : Volume 4 No 2 November 2021 Pendahuluan Kejahatan seksual masih merupakan ancaman global bagi kesejahteraan anak (Brown & Saie. *Media Karya Kesehatan*, 4(2), 206–217.
- Septiani, R. D. (2021). Pentingnya Komunikasi Keluarga dalam Pencegahan Kasus Kekerasan Seks pada Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Anak*, 10(1), 50–58. <https://doi.org/10.21831/jpa.v10i1.40031>
- Silawati, E., Harun, C. A., Ananthia, W., Muliasari, D. N., Yuniarti, Y., & Yuliatiningsih, M. S. (2018). Literasi media anak usia dini: Strategi penanggulangan kekerasan seksual pada anak. *Seminar Nasional Edusaintek*, 33–41.
- Sunarya, D. M., & Soesanto, D. P. (2018). Komunikasi Keluarga Antara Orang Tua dengan Anak dalam Pembentukan Karakter Anak yang Jujur. *Jurnal Serasi*, 16(2), 81–101. <https://journal.budiluhur.ac.id/index.php/serasi/article/view/736>
- Wulandari, M. D., Widhayanti, A., Hidayat, M. T., Fathoni, A., & Abduh, M. (2019). Identifikasi Pengetahuan Dan Keterampilan Perlindungan Diri Anak Dari Pelecehan Seksual Di Sd Muhammadiyah 1 Surakarta. *Profesi Pendidikan Dasar*, 6(1), 61–68. <https://doi.org/10.23917/ppd.v1i1.8374>
- Zainab, S. (2017). KOMUNIKASI ORANG TUA- ANAK DALAM AL-QURAN (Studi Terhadap QS. Ash-Shaffat ayat 100-102). *NALAR: Jurnal Peradaban Dan Pemikiran Islam*, 1(1), 48. <https://doi.org/10.23971/njppi.v1i1.901>